

## MAHMUD YUNUS DAN PEMIKIRANNYA DALAM RANAH PENDIDIKAN ISLAM

Ferdian<sup>1</sup>, Weni Afriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Kerinci

---

### Info Artikel :

Diterima September, 2023

Direvisi September, 2023

Dipublikasikan 30 April, 2024

---

### Kata Kunci:

Mahmud Yunus,  
Pemikiran Pembaharu,  
Pendidikan Islam.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam, dimana Mahmud Yunus merupakan seorang cendekiawan asal Minangkabau dan tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui literatur yang terkait yaitu jurnal, buku, dokumen dan literatur online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus adalah tokoh pembaharu dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat atas pendidikan serta gagasan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang pada mulanya masih bersifat klasikal dan dikenal dengan istilah sorogan. Perhatian serta ketekunan Mahmud Yunus dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat pada berbagai aspek pendidikan yang telah dicetuskannya, seperti dari segi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, Pendidik, Kurikulum Pendidikan Islam, Metode pengajaran serta kelembagaan pendidikan Islam. Sebagai tokoh yang ahli di bidang pendidikan Islam, Mahmud Yunus mampu membangun konsep pembaharuan dalam pendidikan yang sangat komprehensif. Di samping sebagai ahli serta praktisi pendidikan, Mahmud Yunus juga merupakan seorang pejabat Negara yang selalu memikirkan perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian konsep-konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus selalu berlandaskan idealitas empiris.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

### Koresponden:

Ferdian

Email: ferdianf349@gmail.com

---

### Pendahuluan

Pendidikan adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam mempertahankan kelangsungan hidup agar tetap bisa bertahan sehingga mereka mampu berinteraksi dan melestarikan alam semesta ini mereka memerlukan pendidikan. Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan perkara yang amat penting sehingga Islam akan menempatkan kedudukan pendidikan atau ilmu pada tempat yang paling tinggi dalam doktrinnya (Abuddin Nata, 2014). Pendidikan juga merupakan strategi dalam meningkatkan kualitas dan mutu suatu bangsa dan berperan aktif dalam menghadapi tantangan dan masa depan. Dengan demikian kemajuan bangsa dan kemajuan pendidikan adalah determinasi kemajuan beberapa negara di dunia sebagai akibat dari itu maka setiap negara sangat memperhatikan pendidikan dan pengelolaan sektor pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia dalam tumbuh kembangnya selalu berkaitan erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Adapun pendidikan Islam berperan sebagai sarana moderat dalam penyebaran ajaran Islam yang dapat disosialisasikan dan diaktualisasikan kepada masyarakat dalam berbagai golongan. Berdasarkan sejarah agama Islam masuk ke Indonesia dan berkembang di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran para ulama karena para ulama lah yang telah mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan Islam di seluruh penjuru Indonesia (Azmul Fahimi Kamaruzaman, dkk., 2016). Ketika Islam masuk di Indonesia pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan di kala itu karena berkat pendidikan Islam transmisi dan sosialisasi ajaran Islam mampu dilaksanakan dan membawa hasil yang baik sebagaimana realita pada saat ini. Apabila kita melihat secara kasat mata pada saat sekarang ini sudah banyak lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dengan tujuan utamanya adalah memasyarakatkan ajaran Islam di Indonesia.

Pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat pada salah satu wilayah di Indonesia yaitu Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau yang merupakan pusat perkembangan pendidikan Islam di kala itu, di mana sebelum Adanya lembaga pendidikan Madrasah di Minangkabau pendidikan Islam sudah dilaksanakan jauh daripada itu di mana Surau merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat Minangkabau di kala itu (Azyumardi Azra, 1999). Dalam perkembangannya eksistensi Surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi penyiaran agama Islam (Karel A Steenbrink, 1984). Di antara beberapa tokoh yang telah berjasa dalam membangun dunia pendidikan Islam di tanah Minangkabau adalah seorang intelektual Bapak pendidikan yang namanya selalu dikenang dan merupakan pahlawan nasional yaitu Mahmud Yunus. Mahmud Yunus merupakan tokoh pendidikan nasional yang karya-karyanya banyak digunakan di sekolah-sekolah baik itu lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Mahmud Yunus merupakan tokoh pendidikan Islam yang sangat bersemangat dalam memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ia ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang dikenal dengan istilah (PTKIN). Pemikiran Mahmud Yunus selalu berkembang dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia karena kajiannya merupakan kajian yang menarik sehingga layak untuk diteliti dan dijelaskan dalam landscape paradigma pemikiran tokoh kontemporer di Indonesia untuk dikaji tentang bagaimana gerakan pembaruan pemikiran Mahmud Yunus dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan modern di kala ini.

## Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan diskriptif kualitatif dan dalam melakukan risetnya menggunakan studi kepustakaan. Menurut Bungin, studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan (Bungin, 2001). Sementara itu, Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen dan lain sebagainya. Data perpustakaan juga bisa berupa karya noncetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan kelongsong elektronik (catridge) yang berhubungan dengan teknologi computer (Zed, 2014). Data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi Mahmud Yunus

Sosok Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 atau bertepatan dengan 30 Ramadan 1316 Hijriyah di Sungayang Batusangkar Sumatera Barat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992). Apabila kita melihat letak geografis desa Sungayang diperkirakan jarak tempuh sekitar 7 km dari kota Batusangkar yang menjadi pusat ibukota Tanah Datar dan berjarak 12 km dari Nagari Pagaruyung yang dahulunya menjadi pusat kerajaan Minangkabau yang dikenal dengan istilah Kerajaan Pagaruyung.

Tahun kelahiran Mahmud Yunus ini bersamaan dengan dicitusnya politik etis atau lebih dikenal dengan zaman voli balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda titik upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan walaupun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899 namun secara efektif baru terealisasi awal abad ke-20 (Ramayulis, Samsul Nizar, 2005).

Mahmud Yunus terlahir dari keluarga yang sederhana di mana Ayahnya adalah seorang petani biasa yang berasal dari suku Mandailing yang bernama Yunus bin Incek dan ibunya berasal dari suku Chaniago yang bernama Hafsa dan dikenal dengan sebutan Posa di masyarakat sekitar (Mahmud Yunus, 1982). Walaupun dilahirkan dari keluarga yang sederhana namun tidak membuatnya kurang dalam pengetahuan agama Bahkan ia memiliki nuansa keagamaan yang kuat. Ayah dari Mahmud Yunus dulunya pernah belajar di Surau dan memiliki keilmuan keagamaan yang cukup memadai sehingga ayahnya diangkat menjadi imam Nagari di kala itu, jabatan Imam Nagari pada waktu itu diberikan secara adat istiadat oleh anak Nagari kepada salah seorang masyarakat yang pantas untuk menduduki jabatan itu atas dasar ilmu keagamaan yang memadai yang dimilikinya. Mahmud Yunus dikala kecil sudah dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang jujur dan lurus.

Ketika kita melihat ayahnya yang merupakan Imam Nagari di kala itu mungkin wajar Mahmud Yunus memiliki keilmuan agama yang baik. Namun, ibunya bukanlah orang yang ahli dalam agama akan tetapi ibunya adalah seorang yang buta huruf di mana ibunya tidak pernah mengenyam bangku

pendidikan sekolah apalagi ketika itu di desanya belum ada sekolah Desa. Tetapi di samping itu ia juga dibesarkan di lingkungan yang Islami di mana Ibu Hafsa ini dibimbing oleh kakeknya di mana kakeknya merupakan ulama yang cukup terkenal yang bernama Syekh Muhammad Ali, dan ayah dari Ibu Hafsa ini bernama doyan Muhammad Ali yang dijuluki dengan Angku kolok seorang alim dan pendiri surau yang di pulau Jawa dikenal dengan istilah pesantren (Herry Mohammad, dkk., 2006). Kegiatan Ibu Mahmud Yunus dalam sehari-hari adalah bertenun karena ibunya memiliki keahlian menenun kain yang dihias dengan benang emas yaitu kain tradisional Minangkabau yang dipakai pada upacara adat dan merupakan khas dari adat Minangkabau.

Mahmud Yunus memiliki seorang paman yang merupakan saudara dari Hafsa yang bernama Ibrahim, Ibrahim merupakan seorang saudagar kaya di Batusangkar di kala itu. Kekayaan yang dimiliki oleh Ibrahim ini sangat membantu bagi kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus terutama ketika Mahmud Yunus ingin belajar ke Mesir, Ibrahim sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan yang dimiliki oleh keponakannya ini. Ibrahim inilah yang selalu memotivasi Mahmud Yunus untuk melanjutkan pelajarannya ke luar negeri dengan disertai dengan dukungan dana atau biaya untuk keperluan pendidikannya itu.

Berangkat dari Bagaimana Ibrahim menyokong pendidikan Mahmud Yunus maka di sinilah tergambar Bagaimana Tanggung jawab seorang Paman terhadap keponakannya sebagaimana pepatah adat Minang mengatakan "anak dipangku kemenakan dibimbing". Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya di kala itu bahwa tanggung jawab Paman terhadap keponakan bukanlah didasari atas ketidakmampuan dari ayah keponakan itu sendiri namun ada tanggung jawab dan tugas dari Paman terhadap seorang ponakan.

Ibrahim mempunyai seorang anak yang seumuran dengan Mahmud Yunus Di mana anak Ibrahim itu bergelar Datuk Sakti, julukan ini diperolehnya dikarenakan Ia merupakan Orang yang ahli dalam bidang adat Minangkabau, sedangkan Mahmud Yunus tidak begitu menonjol pengetahuannya terhadap adat. Ibrahim menginginkan arahan yang terbagi menjadi dua antara anak dan kemenakan karena anaknya sangat menggemari dan memahami masalah adat di Minangkabau maka ia menyalurkan kegemarannya itu untuk belajar kepada ahli-ahli adat di Minangkabau hingga ia menguasai adat itu dengan baik. Sedangkan di sisi lain dengan melihat potensi Mahmud Yunus dari kecil ternyata lebih cenderung memahami agama maka Ibrahim mendorong kecenderungan itu bahkan ia tidak keberatan sedikitpun untuk menanggung semua biaya dan keperluan yang diperlukan Mahmud Yunus dalam pendidikannya hingga Mahmud Yunus dapat melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Dukungan ekonomi dari seorang paman dan disertai dengan dorongan doa dari orang tua Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya difokuskan untuk belajar dengan baik tanpa memikirkan perkara ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah ke sawah ke ladang di kala itu, walaupun Mahmud Yunus adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya dan ia telah ditinggal oleh ayahnya sejak ia kecil di mana Ayah dan ibunya bercerai di kala itu.

## B. Perjalanan Intelektual Mahmud Yunus

Minat dan bakat Mahmud Yunus untuk mempelajari dan menggali ilmu agama Islam sudah terlihat sejak ia masih kecil, di mana ketika ia berusia 7 tahun yang telah belajar membaca Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh kakeknya yang bernama M. Thahir yang memiliki julukan Engku Gadang (Abudin Nata, 2005). Ketika telah selesai belajar mengaji dan menghafalkan Al-Qur'an Mahmud Yunus membantu kakeknya mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-murid yang lain sebagai guru bantu, sambil ia juga mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kakeknya M. Thahir.

Pada tahun 1908 dibuka sekolah Desa oleh masyarakat Sungayang, dan Mahmud Yunus tertarik untuk sekolah di situ, ia kemudian meminta restu kepada ibunya untuk belajar di sekolah tersebut setelah mendapatkan restu dari ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut ia pun mengikuti pelajaran di sekolah Desa tersebut pada siang hari tanpa meninggalkan tugas-tugasnya untuk mengaji dan belajar Al-Qur'an Pada malam harinya. Rutinitas Belajar seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan penuh ketekunan dan penuh prestasi, tahun pertama sekolah Desa diselesaikannya hanya dalam masa 4 bulan karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya. Ketika kelas 3 Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik Bahkan ia dinaikkan ke kelas 4 Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah Desa tersebut karena pelajaran sebelumnya sering diulang-ulang dan ia menjadi bosan. Dikalah bosan itu ia mendengar kabar bahwa H. M. Thaib Umar membuka madrasah atau sekolah agama di Surau Tanjung Pauh Sungayang dengan nama madras school (Sekolah Surau), (Ramayulis, Samsul Nizar, 2005).

Akhirnya Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti sekolah itu dan mendapatkan persetujuan dari ibu dan gurunya di sekolah Desa. Bertepatan pada tahun 1910 Mahmud Yunus diantar oleh ayahnya untuk mendaftar di madras school. Di madras school ini ia banyak mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu Nahwu, Shorof, ilmu faraid dan muhadasah. Di kala itu Mahmud Yunus Membagi waktu

belajarnya pada siang hari ia belajar di Madras school dan pada malamnya ia mengajar di Surau kakeknya sebagai guru bantu kakeknya dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Pada tahun 1911 didasari dengan keinginan Mahmud Yunus untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang kuat, sehingga ia menguasai banyak ilmu-ilmu agama dengan baik. Bahkan ia dipercaya oleh gurunya untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat. Kepercayaan dan harapan H. M. Thaib Umar kepada Mahmud Yunus yang cukup besar sehingga dikala itu H. M. Thaib Umar mengutus Mahmud Yunus untuk mewakilinya dalam pertemuan Akbar yang diikuti oleh alim ulama di seluruh Minangkabau. Rapat Akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan persatuan guru agama Islam atau dikenal dengan istilah PGAI. Hal ini merupakan indikator dan penyemangat bagi makhluk Yunus bahwa dirinya bisa duduk bersama dan membicarakan kepentingan umat Islam di tengah para intelektual Islam senior di kala itu.

Pada tahun 1918 Mahmud Yunus berusaha menghidupkan kembali madra school kegiatan ini dilakukan di tengah maraknya perbincangan tentang perlunya pembaruan sistem pendidikan, oleh karena itu sejak tahun 1918-1923 adalah masa-masa sibuk Mahmud Yunus dalam mentransfer dan internalisasikan ilmu pengetahuannya di madras school. Sebagaimana digambarkan oleh Mahmud Yunus berikut ini:

“Pada saat Mahmud Yunus menjadi guru di madras school di Minangkabau ketika itu sedang tumbuh gerakan pembaruan Islam yang dibawa oleh alumni Timur Tengah diantaranya melalui lembaga pendidikan yang berorientasi pembaruan yang dipelopori oleh Syekh Tahir Jalaluddin, Abdullah Ahmad Abdul Karim Amrullah Zainuddin labbay El Yunus dan lainnya. Juga berkecimpung dalam gerakan pembaruan itu.” (Ramayulis, Samsul Nizar, 2005).

Setelah mempunyai pengalaman beberapa tahun belajar, kemudian Mahmud Yunus mengajar dan memimpin di madra school serta telah menguasai ilmu agama dengan mantap, kemudian Mahmud Yunus berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi di Al Azhar Mesir titik keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekah, pada tahun 1924 di Al Azhar Mahmud Yunus kembali memperlihatkan prestasi yang istimewa ia mencoba untuk menguji kemampuannya dalam ilmu-ilmu agama dengan mengikuti ujian akhir. Untuk memperoleh Syahadah 'alimiyyah itu ujian akhir bagi siswa-siswa yang telah belajar sekurang-kurangnya 12 tahun. Dalam memperoleh Syahadah ini ada 12 mata pelajaran yang diuji dan semuanya itu telah dikuasai oleh Mahmud Yunus ketika belajar di tanah air Indonesia sebagaimana dalam catatannya dikatakan: “Jika hanya ilmu itu saja yang akan diuji Saya sanggup masuk ujian itu karena ke-12 macam ilmu itu telah saya pelajari di Indonesia dan bahkan telah saya ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923).”

Ujian ini dapat diikutinya dengan baik dan berhasil serta lolos mendapatkan ijazah. Dengan ijazah ini Mahmud Yunus lebih termotivasi dan terdorong untuk melanjutkan pendidikan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi di mana setelah itu ia belajar di Darul Ulum Ulya Mesir. Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah Ulya yang juga mempelajari ilmu pengetahuan umum (Abudin Nata, 2014).

Mahmud Yunus sangat terkesan dengan sistem pendidikan yang ada di Darul 'Ulum tersebut ia memilih jurusan tadris yaitu keguruan, perkuliahan itu dilalui dengan baik bahkan berakhir dengan memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah insya yaitu mengarang. Dikala itu Mahmud Yunus merupakan satu-satunya mahasiswa asing yang mampu menyelesaikan hingga ke tingkat IV Darul 'Ulum.

Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar pada tahun 1929 ia mendapat ijazah Diploma guru dengan spesialis bidang ilmu pendidikan. Kemudian ia kembali ke kampung halaman di Sungayang Batusangkar. Gerakan pembaruan di Minangkabau saat itu makin berkembang ini sangat menggembirakan hati Mahmud Yunus yang lantas mendirikan dua lembaga pendidikan Islam yaitu Al Jami'ah Islamiyah di dan Normal Islam di Padang pada tahun 1931. Pada kedua lembaga inilah Mahmud Yunus menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang ia peroleh dari Darul 'Ulum.

### C. Karir Mahmud Yunus

Setelah mengembara sekian lama sebagai orang yang haus akan ilmu Mahmud Yunus kembali ke Indonesia, setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1930 Iya aktif di organisasi Islam dan juga banyak memimpin kelembagaan yang ada di Indonesia terutama di bidang pendidikan dan keislaman, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Memimpin Al Jami'ah Al Islamiyah di Sungayang.

Dahulu di Kala Mahmud Yunus menjadi anak emas oleh H. M. Thaib Umar, Mahmud Yunus pernah menggantikan gurunya untuk memimpin Madras school, di kala itu ia mulai memperoleh sentuhan perubahan. Ketika Mahmud Yunus memimpin madras school, ia mengganti nama madras school menjadi Al Jami'ah Al Islamiyah. Sekolah-sekolah pemerintah yaitu jenjang ibtdaiyyah dengan masa belajar 4 tahun, jenjang Tsanawiyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat AMS Al Jami'ah Al

Islamiyah dipimpin oleh Mahmud Yunus lebih banyak di Padang dalam memimpin normal Islam di Padang.

2. Memimpin Normal Islam di Padang.

Normal Islam lebih dikenal dengan Kuliyyatul Mu'allimin Al Islamiyah yang didirikan oleh persatuan guru agama Islam pada April tahun 1931 di Padang. Sekolah ini setingkat dengan Aliyah dengan tujuan untuk mendidik dan menciptakan calon guru. Oleh karena itu murid yang diterima di sekolah ini adalah lulusan Madrasah 7 tahun. Kepemimpinan Normal Islam ini dipercayakan kepada Mahmud Yunus dan Normal Islam ini merupakan madrasah yang tergolong modern di kala itu di mana Di samping memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya sekolah ini lebih fokus pada pelajaran agama dan juga memiliki laboratorium kimia dan fisika serta alat praktek yang lain. Normal Islam dalam masa kepemimpinan Mahmud Yunus banyak terdapat pembaruan sistem pengajaran terutama dalam metode pengajaran bahasa Arab.

3. Memimpin sekolah Islam tinggi di Padang.

Sekolah tinggi Islam adalah perguruan tinggi Islam pertama yang ada di Minangkabau dan di Indonesia di kala itu. Sekolah ini juga didirikan oleh PGAI pada tahun 1940 di Padang dan Mahmud Yunus merupakan pimpinan pertama yang dipercaya oleh PGAI. Sekolah tinggi ini terdiri dari dua fakultas dahulunya yaitu fakultas syariah dan Fakultas Pendidikan atau bahasa Arab. Ketika Jepang menguasai kota Padang di kala itu ada ketentuan pemerintahan baru yang tidak membolehkan adanya sekolah tinggi di daerah penduduknya itu sehingga sekolah tinggi ini hanya berlangsung 3 tahun kurang dikarenakan penguasaan Jepang atas kota Padang pada tahun 1942.

4. Mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam di Bukittinggi.

Ketika tentara sekutu menduduki Kota Padang secara beruntun terjadilah pertempuran hebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu di mana hal ini mengakibatkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Padang, dan banyak di antara guru-guru dan murid-murid yang mengungsi ke Bukit tinggi di kala itu.

Berdasarkan kesepakatan guru-guru yang ada dan dipelopori oleh Mahmud Yunus Untuk menjaga kelangsungan pendidikan agama Islam maka didirikanlah Sekolah Menengah Islam di Bukittinggi. Namun tidak lama, pada bulan Desember Mahmud Yunus dipindah tugaskan ke Pematang siantar, dan kepemimpinan Sekolah Menengah Islam itu kepemimpinannya diambil alih oleh H. Bustani Abdul Gani.

5. Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang.

Menjadi Rektor pertama pada perguruan tinggi Islam Negeri pertama yang ada di Sumatera Barat merupakan jabatan terakhir yang diemban oleh Mahmud Yunus selama menjadi pegawai Departemen Agama. Banyak aktivitas keagamaan dan kependidikan agama yang telah dijalani pada waktu sebelumnya, baik sebagai dekan pada ADIA Jakarta, sebagai kepala lembaga pendidikan agama dan sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi titik pengalaman-pengalaman tersebut tentu menjadi pertimbangan bagi Menteri Agama untuk mempercayakan jabatan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang kepada Mahmud Yunus titik jabatan ini dipegangnya pada tahun 1967 hingga memasuki masa pensiun pada akhir tahun 1970 dan pada tahun 1982 Mahmud Yunus meninggal dunia dan dimakamkan di Jakarta dan ia meninggal dalam usia 83 Tahun (Mestika Zed, 2001).

#### D. Karya-Karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus pada masa hidupnya dikenal sebagai seorang pengarang dan penulis yang produktif. Aktivasnya dalam lapangan pendidikan tidak kalah penting dengan aktivasnya dalam melahirkan karya tulis, sebagaimana Mahmud Yunus lebih banyak dikenal dan populer namanya melalui karangan-karangan yang telah ia ciptakan karena buku-bukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan khususnya di Indonesia. Buku-buku karangan Mahmud Yunus menjangkau setiap tingkat kecerdasan, karangan-karangannya bervariasi mulai dari buku-buku untuk anak-anak masyarakat awam hingga buku-buku yang menjadi literatur bagi Insan intelektual pada perguruan tinggi.

Dalam perjalanan hidupnya ia telah banyak menghasilkan buku-buku karangannya yang tidak kurang dari 82 buku titik dari jumlah itu Mahmud Yunus membahas berbagai bidang keilmuan, seperti bidang pendidikan, fiqh, tafsir, akhlak, tarekh dan lain sebagainya.

Bidang pendidikan seperti, *Pengetahuan Umum Dan Ilmu Mendidik, Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran, At-Tarbiyyah Wa At-Ta'lim, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia, Dan Pendidikan Di Negara Islam Dan Intisari Pendidikan Barat, dan lain sebagainya. Di samping itu bidang bahasa Arab seperti Kamus Arab-Indonesia, Durusu Al-Lughah Al-'Arabiyyah, Muhasadah Al Arabiyah, Pelajaran Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Kemudian Mahmud Yunus juga menulis bidang fiqh seperti Marilah Sembahyang, Puasa Dan Zakat, Haji Ke Mekah, Hukum Waris Dalam Islam, Hukum Perkawinan Dalam Islam, dan lain sebagainya.*

Selain menulis buku di bidang pendidikan, *fiqih, bahasa Arab, akhlak, sejarah ilmu Perbandingan Agama, dakwah Ushul fiqih, tauhid, ilmu jiwa*, Iya juga menulis Kitab Tafsir yang terdiri dari 30 juz yang bernama *Tafsir Al-Qur'an Al Karim, Tafsir Al-Fatihah, Tafsir Ayat Akhlak, Kamus Al-Qur'an*, dan lain sebagainya.

#### **E. Pembaharuan Pendidikan Islam Mahmud Yunus**

Masyarakat Islam Indonesia telah mengalami beberapa perubahan baik itu dalam bentuk kebangkitan agama maupun pencerahan yang bermula pada abad ke-20. Salah satu fokus diantaranya yaitu dorongan yang kuat untuk melawan penjajahan Belanda di mana ketika melakukan perlawanan tidak mungkin bangsa Indonesia harus mempertahankan segala aktivitas perlawanan tersebut dengan cara tradisional dalam melawan kekuatan kolonial Belanda, dengan demikian atas perlawanan tersebut mendorong umat Islam untuk mengadakan berbagai pembaharuan.

Salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan pada waktu itu adalah pembaruan di bidang pendidikan, karena pendidikan adalah bagian yang strategis dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia. Secara otomatis perubahan Islam Berjalan seiring dengan pembaruan pendidikan Islam yang kemudian muncul gerakan pembaharuan pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia. Ketika berbicara tentang pembaharuan pendidikan, Mahmud Yunus adalah salah satu dari tokoh pembaharuan pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang berasal dari tanah Minangkabau Sumatera Barat. Keadaan pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-20 pada umumnya masih bercorak tradisional atau klasik di mana kurikulum yang digunakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam masih bercorak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Adapun orientasi pembelajaran Masih bertumpu pada penguasaan materi melalui hafalan dan verbalistik yaitu mampu mengucapkan tapi tidak mengerti dari apa yang dimaksudnya dan apa tujuannya dan bagaimana pengamalannya. Salah satu contohnya adalah pengajaran bahasa Arab lebih menekankan kepada aspek gramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam ucapan dan tulisan sehari-hari, kemudian di samping itu pada waktu itu belum ada lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Gerakan pembaharuan nyata yang dilakukan oleh Mahmud Yunus terlihat pada masa jenjang karirnya, pada tahun 1943 ketika Mahmud Yunus diangkat menjadi penasehat presiden mewakili majelis Islam tinggi. Dalam kedudukan sebagai penasehat presiden tersebut Mahmud Yunus memanfaatkan kekuasaannya untuk melakukan pembaruan dalam pendidikan dengan berupaya memasukkan pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah yang ada di kala itu. Kemudian pada tahun 1947 Mahmud Yunus pindah ke Kota Pematang Siantar dan ditunjuk sebagai kepala bagian Islam pada jawatan agama provinsi Sumatera, di mana dalam menduduki jabatan itu beliau mengusulkan kepada PPK untuk memasukkan mata pelajaran agama menjadi daftar pengajaran atau bahan ajar di sekolah-sekolah negeri baik itu dari tingkat sekolah dasar sampai kepada tingkatan Sekolah Menengah Atas ((Abudin Nata, 2014).

Berlanjut dari gerakan yang telah dilakukan oleh Mahmud Yunus di atas, Ia juga menjadi menteri agama yang diamanahi oleh K. H. Abdul Wahid Hasyim Pada tahun 1951 untuk menjadi kepala penghubung pendidikan agama pada departemen agama di Jakarta. Dalam menduduki jabatannya di kala itu ia mengeluarkan beberapa kebijakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Peraturan Bersama Menteri P dan K dan menteri agama tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah swasta.
- 2) Mendirikan pendidikan guru agama pada tahun 1951 di 8 kota.
- 3) Menetapkan rencana pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dasar dari kelas 4-6, dan begitu juga pada sekolah menengah.
- 4) Mewujudkan Peraturan Bersama Menteri P dan K serta Menteri Agama tentang peraturan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Yogyakarta.

#### **F. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Implikasinya Dengan Pendidikan Sekarang**

##### **1. Pengertian Dan Tujuan Pendidikan**

Pendidikan Islam dimaknai oleh Mahmud Yunus sebagai suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berupa dorongan serta bimbingan berdasarkan tujuan yang dapat membantu peserta didik agar berkembang secara jasmani akal dan pikiran. Dalam proses pendidikan terdapat usaha-usaha yang mesti diwujudkan supaya memperoleh hasil yang maksimal dan sempurna yaitu terwujudnya kehidupan yang Harmoni secara personal dan sosial.

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan akan menjadi lebih sempurna kuat dan baik dalam masyarakat (Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, nd). Dengan demikian sampailah kita kepada cita-cita yang tinggi untuk menciptakan manusia pada tingkatan Insan Kamil, Salah satu hal terpenting untuk mewujudkan kemajuan dalam kehidupan adalah ketika orang tersebut bertubuh tegap dan sehat dalam arti kata yaitu akal yang sehat dalam tubuh yang kuat (Mahmud Yunus,1978).

Mahmud Yunus memandang bahwa seorang pendidik tidak akan maju dan sukses dalam usahanya membimbing peserta didik apabila pendidik tersebut tidak mengetahui pertumbuhan jasmani anak-anak dan apa yang dibutuhkan oleh jasmani anak itu, maka kesehatan anak penting sekali dijaga dalam mendidik mereka karena Kebahagiaan akan tercapai jika diiringi dengan kesehatan. Kemudian di samping itu Mahmud Yunus juga membagi pendidikan Islam itu menjadi 3 bagian yaitu yang terdiri dari pendidikan akal, akhlak, dan masyarakat.

Di samping memaknai pendidikan Islam Mahmud Yunus juga merumuskan tujuan pokok dalam pendidikan Islam di mana Mahmud Yunus mengutarakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk kecerdasan perseorangan dan untuk kecakapan dalam mengerjakan pekerjaan. Mahmud Yunus memandang bahwa ibadah itu adalah salah satu perkara yang wajib dalam Islam, dan pekerjaan duniawi menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah dalam Islam. Dengan demikian kekuatan yang berupa pengabdian kepada Allah juga termasuk dalam kategori tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk menyiapkan peserta didik agar dikala dewasa nantinya mereka mampu melakukan pekerjaan dunia dan amalan untuk akhirat sehingga terciptanya kebahagiaan bersama baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan do'a yang selalu kita lantunkan yang dikenal dengan doa sapu jagat. Untuk itu peserta didik harus diajarkan terkait keimanan akhlak, ibadah, serta isi Al-Qur'an. Dan di samping itu peserta didik juga mesti dididik untuk mengerjakan profesi-profesi yang ada di dunia seperti bertani, berdagang, menjadi guru, nelayan, dan lain sebagainya yang sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan dari peserta didik itu.

## 2. Kurikulum Pendidikan

Ketika kita berbicara terkait Kurikulum Pendidikan Islam, Mahmud Yunus adalah orang yang berjasa dan merupakan orang yang pertama yang Mencetuskan kurikulum terpadu. Di mana Ketika itu beliau memasukkan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum pada lembaga pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada mulanya bahasa Arab lebih banyak didukung pada aspek gramatikal tanpa diimbangi dengan kemampuan menggunakan bahasa dalam bentuk ucapan sehari-hari dan dalam tulisan.

Aspek kurikulum Mahmud Yunus pada saat itu yang tergolong Baru adalah yang berkaitan dengan kurikulum Bahasa Arab bahwa pengajaran bahasa Arab itu dilakukan secara integral dari cabang-cabang ilmu bahasa Arab dengan tidak memisah-misalkannya satu persatu. Menurut Mahmud Yunus Dalam pengajaran bahasa Arab adalah bukan hanya mengajarkan muthola'ah saja tapi juga harus mengajarkan qawaid, insya', qira'ah, dan cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Di samping itu juga pengajaran bahasa Arab mesti ditanamkan pada peserta didik untuk menerapkannya dalam keseharian mereka.

Penerapan kurikulum Bahasa Arab tersebut didukung kuat oleh Mahmud Yunus sebagaimana Ia mengarang beberapa buku pelajaran bahasa Arab dalam 4 jilid dan dalam buku tersebut Mahmud Yunus juga menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan unsur membaca, menulis, memahami dan bercerita dengan menggunakan bahasa Arab.

## 3. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Mahmud Yunus adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru-guru dalam memberikan berbagai pelajaran kepada peserta didik pada berbagai jenis mata pelajaran (Mahmud Yunus, 1983). Kata jalan itu adalah khittab yang bermakna garis yang direncanakan sebelum masuk dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas sewaktu mengajar. Dengan menggunakan kata khittab yang bermakna langkah-langkah, maka dapat disimpulkan bahwa metode menurut Mahmud Yunus adalah langkah-langkah yang dilakukan pendidik sebelum masuk ke kelas di mana langkah-langkah tersebut direncanakan untuk menghindari dari berbagai kesalahan-kesalahan yang dimungkinkan terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran dilaksanakan.

Dengan demikian Terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan metode sebagaimana disebutkan oleh Mahmud Yunus yaitu:

- a) Pra pembelajaran, yaitu beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik saat masuk kelas sebelum Pelajaran dimulai seperti memperhatikan kondisi psikologi peserta didik, membangkitkan semangat peserta didik, meneguhkan hati dan memotivasi diri peserta didik. Karena hal ini penting bagi pendidik dalam memberikan motivasi sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.
- b) Saat pembelajaran, jika pada pra pembelajaran telah berjalan dengan baik dan mendapatkan tanggapan yang positif maka inti pelajaran yang akan disampaikan akan mudah pada saat inilah seorang pendidik menggunakan metode atau strategi yang tepat dalam menyampaikan pelajaran yang baik.

- c) Pasca pembelajaran, yaitu beberapa hal yang mesti dilakukan oleh pendidik setelah melalui proses pembelajaran, di mana sebelum meninggalkan kelas metode yang digunakan pendidik adalah menyimpulkan materi pembelajaran memberikan pertanyaan, menyuruh murid mempelajari pelajaran yang akan datang dan lain sebagainya.

Mahmud Yunus juga menambahkan bahwa dalam memposisikan diri sebagai pendidik hendaknya tidak berpatokan pada satu metode saja yang dilakukan secara terus-menerus karena hal tersebut dapat membuat peserta didik itu merasa jenuh dan bosan. Juga dituntut untuk mampu menggunakan berbagai macam metode bahkan mampu menciptakan metode yang baru yang lebih baik dan lebih akurat dari metode-metode yang telah ada. Di mana lain dan tak bukan tujuan utama dari metode ini adalah peserta didik bisa belajar dengan gembira mengerti dan memahami pelajaran dengan mudah, memperoleh ilmu dengan baik, dan ilmu itu menjadi miliknya serta mempertajam otaknya, memperbaiki Budi pekertinya, sehat secara jasmani dan rohani serta suka menuntut ilmu selama hidupnya (Zulmardi, 2009).

#### 4. Pendidik

Pendidik dalam pandangan Mahmud Yunus adalah orang yang menjadi perantara dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, Iya bertugas memilih ukuran pengetahuan yang cocok dan layak untuk diberikan kepada peserta didik. Pandangan Mahmud Yunus tentang pendidik meliputi berbagai dimensi, seperti dimensi profesionalitas, pedagogis, kepribadian, dan sosial yang mencerminkan keutuhan diri pendidik.

- a) Dimensi profesional, dalam pandangan Mahmud Yunus Profesional adalah pendidik yang selalu mempersiapkan profesi sebagai pelayanan bagi peserta didiknya maka seseorang yang bergelut dalam profesi pendidik harus mengetahui dan mengukur batas kemampuannya serta mempersiapkan segala aspek yang berhubungan dengan profesi kependidikannya itu, sehingga dengan persiapan yang matang akan berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan. Di samping itu juga dianjurkan bagi pendidik untuk selalu mempersiapkan materi dalam pembelajaran dan selalu memperbarui pengetahuannya sehingga selalu berkembang kemampuan dan semakin luas pengetahuan.
- b) Dimensi kepribadian, karakter kepribadian seorang pendidik menurut pandangan Mahmud Yunus adalah pendidik harus penyayang, murah senyum, sabar, disiplin, teliti, berbadan sehat, dan lain sebagainya.
- c) Dimensi pedagogis, menurut pandangan Mahmud Yunus seorang pendidik harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan diantaranya adalah ilmu dasar pendidikan yang sangat berguna bagi seorang pendidik karena beberapa faktor seperti menghubungkan pendidikan satu dengan yang lainnya dalam arti kata membantu pendidik dengan variasi percobaan dalam mengajar. Di samping itu juga membimbing pendidik dalam mencari metode yang efektif dan efisien, memungkinkan juga pendidik untuk meneliti beberapa metode pembelajaran dan memilih metode yang baik untuk mempermudah pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang baik.
- d) Dimensi sosial, menurut Mahmud Yunus aspek sosial pendidik adalah seorang pendidik harus berposisi sebagai pengganti ayah dalam mendidik anaknya. Berangkat dari ungkapan ini dapat kita pahami bahwa pendidik dalam lembaga pendidikan itu tidak akan bisa melaksanakan tugas dengan baik kecuali memiliki hubungan yang kuat dengan pihak keluarga rumah. Hendaknya pendidik menjalin hubungan dan pertemuan yang baik dengan orang tua dari peserta didik dan meminta kepada mereka supaya pelajaran agama dan akhlak yang telah dipelajari di sekolah itu untuk diimplementasikan kepada anak-anak mereka ketika berada di rumah.

e)

#### 5. Kelembagaan Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1931 menurut Mahmud Yunus memasuki warna baru yang disebut dengan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, di mana pada tahun ini Mahmud Yunus memperkenalkan kuliah Al Mu'allimin Al Islamiyah yang pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan dan jenjang kelasnya pun sudah diatur berdasarkan jenjang dan tingkatannya masing-masing (Muhammad Abdullah, 2020).

Dalam bidang kelembagaan Mahmud Yunus adalah orang yang mempelopori perlunya Mengubah sistem pengajaran yang sebelumnya itu bercorak individual seperti halnya sistem sorogan yang biasanya diterapkan di pesantren yang menganut sistem pengajaran klasikal. Dalam metode sorogan ini belum ada istilah kelas, di mana lembaga pendidikan klasikal ini banyak berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia salah satunya melalui alumninya yaitu K. H. Imam Zarkasyi yang merupakan salah satu pendiri pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 Pondok Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan Normal Islam

(modern), sistem pendidikan di Gontor yang di identik dengan sistem klasikal dan berasrama kitab-kitab kuning yang dikemas dalam bentuk buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didiknya.

Menurut Mahmud Yunus sistem pembelajaran klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem Pesantren model lama. Sistem klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk perjanjian kelas dalam jangka waktu yang telah ditentukan yang dianggap lebih efektif karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah ditawarkan oleh Mahmud Yunus di atas terbukti bahwa pemikiran beliau masih relevan dengan teori pendidikan Islam pada saat ini, di mana Banyak pemikir-pemikir yang mempunyai persamaan persepsi dengan Mahmud Yunus dan pemikiran tersebut sangat cocok untuk menjadi bahan rujukan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam ke depan. Hal ini karena konsep yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus ini dipandang sebagai rumusan yang bersifat menyeluruh yang mencakup aspek kognitif afektif dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif pada kegiatan belajar mengajar Mahmud Yunus menekankan pada pendalaman materi untuk membawa peserta didik berpikir kritis sehingga membawa peserta didik itu untuk menggunakan nalarnya secara maksimal. Dalam aspek afektif, Mahmud Yunus menekankan pada pentingnya metode pengajaran. Di samping aspek kognitif dan afektif Mahmud Yunus juga menekankan pada aspek psikomotorik dalam kegiatan belajar mengajar, di mana Mahmud Yunus menekankan pada pengembangan kecakapan peserta didik dan mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya itu dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun sesuatu yang unik dari pemikiran-pemikiran Mahmud Yunus ketika kita bandingkan dengan ahli pendidikan pada masanya yaitu Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi dalam upaya membangun meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat di Indonesia khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikiran Mahmud Yunus dalam pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan beliau merupakan karya perintis dalam arti kata belum pernah ada yang melakukan hal ini pada sebelum-sebelumnya. Mahmud Yunus merupakan tokoh pahlawan serta dikenal sebagai salah satu tokoh pemimpin dan ilmuwan yang handal yang disegani oleh bangsa Indonesia maupun dunia Internasional (Abuddin Nata, 2001).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan ungkapan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Mahmud Yunus adalah tokoh pembaharu dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat atas pendidikan serta gagasan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang pada mulanya masih bersifat klasikal dan dikenal dengan istilah sorogan. Perhatian serta ketekunan Mahmud Yunus dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat pada berbagai aspek pendidikan yang telah dicetuskannya, seperti dari segi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, Pendidik, Kurikulum Pendidikan Islam, Metode pengajaran serta kelembagaan pendidikan Islam. Sebagai tokoh yang ahli di bidang pendidikan Islam, Mahmud Yunus mampu membangun konsep pembaharuan dalam pendidikan yang sangat komprehensif. Di samping sebagai ahli serta praktisi pendidikan, Mahmud Yunus juga merupakan seorang pejabat Negara yang selalu memikirkan perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian konsep-konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus selalu berlandaskan idealitas empiris.

## **Referensi**

- Abdullah, Muhammad. 2020. Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2: 1-12.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Herry Mohammad, dkk. 2006. *Tokoh – Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Depok: Gema Insani.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kamaruzaman, Azmul Fahimi, Aidil Farina Omar, Roziah Sidik, and Mat Sidek. 2016. “Al-Attas’ Philosophy of History on the Arrival and Proliferation of Islam in the Malay World.” *International Journal of Islamic Thought* 10: 1.
- Nata, Abuddin. 2001. “Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat.” *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Bulan Bintang.
- Yunus, Mahmud, tt. *At-Tarbiyah Wa Ta’lim*. Ponorogo: Darus Salam Pondok Pesantren Walisongo.
- Yunus, Mahmud. 1982. *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus; 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zed, Mestika. 2001. *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat Dan Perjuangannya*. Padang: Angkasa Raya.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoonesia.
- Zulmardi. 2009. Mahmud Yunus dan Pemikirannya Dalam Pendidikan. *Ta’dib*, Vol. 12. No. 1: 1-11.